

Implementasi Kampus Mengajar Sebagai Metode Penguatan Literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai

Amanda Yani*, Christin Agustina Purba, Yolanda Novita Silaban

Universitas Prima Indonesia, Jalan Sampul No 3, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Indonesia

*Corresponding Author: amandayani754@gmail.com

Article history

Dikirim:
04-06-2025

Direvisi:
26-06-2025

Diterima:
28-06-2025

Key words:

Kampus Mengajar;
Literasi, Pendidikan;
Siswa SMP; Penguatan
Literasi

Abstrak: Tujuan riset ini untuk mengetahui implementasi program Kampus Mengajar sebagai metode penguatan literasi di SMP Negeri 7 Tanjungbalai serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data lewat observasi dengan menggunakan daftar pernyataan yang dijadikan kuesioner, wawancara dengan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian memaparkan bahwasannya aktivitas literasi yang dilakukan mahasiswa Kampus Mengajar, seperti membaca nyaring, kreativitas buku cerita, diskusi literasi, dan kegiatan pohon literasi yang berdampak positif terhadap peningkatan minat dan keterampilan membaca serta menulis siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi terhadap kegiatan yang dilakukan. Faktor pendukung keberhasilan program ini mencakup motivasi internal siswa, dukungan guru dan sekolah, partisipasi orang tua, serta pendekatan kreatif yang diterapkan mahasiswa. Implementasi Kampus Mengajar sukses mendorong ekosistem literasi yang kolaboratif erta menyenangkan di lingkungan sekolah. Temuan ini menentukan bahwasannya kegiatan Kampus Mengajar dapat menjadi strategi efisien didalam peningkatan literasi di daerah yang memiliki tantangan dalam pendidikan.

PENDAHULUAN

Literasi ialah indikator keterampilan dasar yang paling berguna didalam hidup sehari-hari, terutama didalam bidang pendidikan. Namun, tingkat literasi di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Menurut laporan PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2018, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara didalam hal kemampuan membaca (Hewi et al., 2020), hal ini menunjukkan banyaknya siswa di Indonesia yang belum memiliki kemampuan literasi yang memadai. Kondisi ini juga tercermin di berbagai daerah, termasuk di kota Tanjungbalai, di mana literasi siswa masih menjadi perhatian utama.

Literasi merupakan kemampuan dasar yang meliputi keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Menurut UNESCO (Purwati, 2018), literasi adalah keterampilan nyata yang terutama mengacu pada kemampuan kognitif membaca dan menulis, tanpa memperhatikan konteks di mana keterampilan tersebut diperoleh, oleh siapa, atau bagaimana caranya. Berbagai faktor yang dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap literasi meliputi penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, serta pengalaman pribadi. Secara umum, literasi dapat diartikan

sebagai kemampuan membaca dan menulis, kemelekwancaan, atau kecakapan literasi. Dalam penggunaannya, literasi merujuk pada integrasi kemampuan menulis, membaca, dan berpikir kritis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, literasi meliputi pengetahuan atau keahlian dalam bidang tertentu atau aktivitas tertentu. Literasi juga berarti kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk mendukung kecakapan hidupnya ((Ghozali), 2024).

Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun 2020, menyatakan literasi diartikan sebagai keterampilan didalam pengksesan, pemahaman, serta memanfaatkan hal dengan bijak lewat bermacam kegiatan seperti, menyimak, melihat, membaca, menulis, serta berbicara. Literasi juga melibatkan kemampuan mengelola informasi dan pengetahuan sebagai bekal untuk keterampilan hidup, bukan sekadar kemampuan membaca serta menulis.

Menurut Riley (2006), literasi adalah fondasi utama bagi kesuksesan didalam pembelajaran. Keterkaitan antara keberhasilan belajar dengan tingkat literasi dapat dilihat melalui kurikulum dan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah (Dafit et al., 2020).

Namun, menurut (Suyono, 2017) Literasi mencerminkan keterampilan membaca, menulis, serta berpikir yang dirancang untuk membantu individu memahami informasi secara lebih kritis, kreatif, dan reflektif. Di sekolah, literasi dapat digunakan sebagai pijakan utama dalam pembelajaran (Gogahu & Prasetyo, 2020).

Berdasarkan pandangan para ahli seperti Riley dan Suyono, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan fondasi utama yang menopang keberhasilan proses pembelajaran. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, memahami informasi, serta mengkomunikasikan ide secara efektif. Riley menekankan pentingnya literasi sebagai alat untuk memahami dunia dan membentuk identitas individu dalam masyarakat, sedangkan Suyono menyoroti peran literasi dalam memperkuat daya nalar serta mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, literasi menjadi landasan esensial dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdaya guna di lingkungan pendidikan.

Literasi mempunyai kontribusi kursal penting didalam pendidikan. Literasi yang kuat memungkinkan siswa untuk memahami bahan pelajaran dengan lebih baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Literasi juga merupakan fondasi bagi perkembangan keterampilan abad 21, misalnya komunikasi, kreatifitas, kolaborasi, serta mengatasi masalah. Tanpa literasi yang memadai, murid hendak mendapat hambatan didalam mengerti konsep-konsep kompleks dan menerapkan pengetahuan didalam kehidupannya . Literasi bukan sekadar keterampilan membaca serta menulis, tapi juga melibatkan pengetahuan, interpretasi, erta pemanfaatan informasi secara efektif. Literasi yang kuat memungkinkan siswa untuk lebih kritis, kreatif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, literasi merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Tanpa literasi yang memadai, siswa akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan mengembangkan kemampuan akademis maupun non-akademis mereka.



Ketimpangan literasi tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga terlihat jelas di wilayah-wilayah tertentu, khususnya daerah non-perkotaan. Di Kota Tanjungbalai, literasi siswa SMP masih menjadi isu yang signifikan. Hasil observasi dan data internal sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan memahami teks bacaan, terutama teks yang bersifat kompleks. Rendahnya keterampilan literasi ini turut memengaruhi prestasi akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang berbasis bacaan atau pemahaman konsep.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) ialah langkah pendidikan yang krusial didalam pengembangan literasi siswa. Namun, banyak siswa SMP yang masih menghadapi tantangan dalam hal literasi. SMP Negeri 07 Tanjungbalai, masalah ini juga sangat dirasakan, di mana banyak siswa menunjukkan ketidakmampuan dalam memahami teks bacaan yang lebih kompleks, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik mereka. Sebagai respons terhadap tantangan literasi tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan program Kampus Mengajar.

Kampus Mengajar yaitu aktivitas mengajar di sekolah dimana ini termasuk dari program Kampus Merdeka yang diperuntukkan bagi mahasiswa dari berbagai jurusan dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia untuk turut serta, mengembangkan diri, sekaligus membuat perubahan (Shabrina, 2022). Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membantu guru dan kepala sekolah SD dan SMP yang terkena dampak pandemi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran selama 1 semester (Lindawati, 2022). Program ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu pengembangan literasi di sekolah-sekolah, khususnya di daerah-daerah yang tertinggal. Melalui program ini, mahasiswa dari berbagai universitas, termasuk Universitas Prima Indonesia, dilibatkan secara langsung dalam proses pengajaran dan pendampingan literasi di sekolah-sekolah. Kampus Mengajar diharapkan dapat menjadi solusi dalam mendorong keahlian literasi murid dengan pendekatan yang lebih efektif serta inovatif.

Program Kampus Mengajar ialah inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan dalam memberdayakan mahasiswa dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah, khususnya di daerah tertinggal. Program ini diluncurkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar, yang mengutamakan kemandirian dan inovasi dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari Kampus Mengajar adalah yaitu membantu mendorong literasi serta numerasi siswa di sekolah yang memerlukannya, serta memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam dunia pendidikan. Manfaat Program Kampus Mengajar dirasakan oleh mahasiswa dan siswa. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengalami langsung proses mengajar, yang membantu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan mereka. Di sisi lain, siswa mendapatkan dampak positif berupa minat belajar yang lebih tinggi serta peningkatan kemampuan literasi terpadu dan numerasi (Widiyono et al., 2021).

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa yang tergabung dalam kegiatan Kampus Mengajar ditetapkan di sekolah-sekolah yang sudah dipilih oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di sana, mereka bertugas untuk membantu guru dalam mengajar, mengembangkan kegiatan literasi, dan memberikan pendampingan kepada siswa. Program ini juga melibatkan mahasiswa dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang tujuannya ialah menekankan minat erta kemampuan literasi



murid. Implementasi program ini sudah terlaksana di beberapa wilayah di Indonesia, dan beberapa laporan menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi dan motivasi belajar siswa. Meskipun program Kampus Mengajar telah menunjukkan hasil yang positif, evaluasi terhadap efektivitasnya masih diperlukan.

Beberapa tantangan yang ada didalam kegiatan ini termasuk waktu yang terbatas mahasiswa untuk berinteraksi dengan siswa, kurangnya koordinasi antara pihak kampus dan sekolah, serta kesulitan dalam menyesuaikan materi pengajaran dengan kebutuhan murid. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya dalam pengatasan tantangan ini supaya program Kampus Mengajar bisa berlangsung dengan efektif serta memberi efek yang lebih signifikan terhadap literasi siswa. Program ini bukan sekadar memfokuskan aspek teknis literasi, tapi juga mendorong pemikiran kritis, kreativitas, serta pemahaman teks dalam berbagai bentuk. Selain itu, faktor sosial dan budaya turut diperhitungkan agar pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas implementasi program Kampus Mengajar di SMP Negeri 07 Tanjungbalai dalam meningkatkan literasi siswa. Dengan memahami dampak dari program ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya penguatan literasi di tingkat SMP, khususnya di Kota Tanjungbalai. Selain itu, penelitian ini juga harapannya bisa memberi rekomendasi pada pihak sekolah juga pemerintah didalam mendorong kualitas literasi melalui program-program serupa di masa depan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks wilayah dan fokus kajian yang diangkat. Meskipun program Kampus Mengajar telah banyak dilaksanakan dan dikaji, namun kajian mengenai efektivitas program ini dalam konteks daerah non-perkotaan seperti Kota Tanjungbalai masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada sekolah-sekolah di wilayah perkotaan atau daerah yang sudah relatif maju secara infrastruktur pendidikan. Oleh sebab itu, riset ini hadir dalam mengisi kekosongan tersebut lewat mengeksplorasi bagaimana implementasi Kampus Mengajar dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai. Dengan mengangkat konteks lokal dan kondisi nyata di lapangan, riset ini harapannya bisa memberi peran ilmiah dan praktis terhadap perkembangan strategi literasi yang relevan dan aplikatif, terutama untuk sekolah-sekolah di daerah dengan tantangan literasi yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi program Kampus Mengajar sebagai metode penguatan literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai. Pemilihan pendekatan ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi proses dan dampak pelaksanaan program dalam konteks alami, dengan mempertimbangkan kompleksitas sosial dan kultural lingkungan sekolah. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 07 Tanjungbalai yang menjadi peserta kegiatan literasi dalam program Kampus Mengajar. Sebanyak 41 siswa berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan literasi. Penelitian dilaksanakan di semester ganjil tahun ajaran 2025.



Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan analisis studi kasus menurut Miles dan Huberman (1992), yang mencakup beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Data mentah yang didapat melalui observasi, baik melalui penyebaran kuesioner maupun pelaksanaan wawancara mendalam, akan melalui proses penyaringan dan penyederhanaan untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah terseleksi tersebut direkapitulasi secara sistematis agar dapat diolah menjadi data yang valid serta bermakna, sejalan pada fokus dan tujuannya penelitian yang sudah ditentukan. Kuesioner pernyataannya sebagai berikut:

Tabel 1. Kuesioner Pernyataan

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Saya mengikuti aktivitas membaca yang dipandu mahasiswa Kampus Mengajar.				
2.	Saya merasa terbantu memahami bacaan karena bimbingan dari mahasiswa Kampus Mengajar.				
3.	Saya diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan setelah membaca bersama mahasiswa.				
4.	Saya diberikan bahan bacaan tambahan oleh mahasiswa Kampus Mengajar (selain buku pelajaran).				
5.	Saya merasa lebih senang membaca sejak adanya kegiatan bersama mahasiswa Kampus Mengajar.				
6.	Saya mengikuti kegiatan menulis ringkasan atau tanggapan terhadap bacaan yang diberikan.				
7.	Saya berdiskusi tentang isi bacaan bersama teman dan mahasiswa Kampus Mengajar.				
8.	Saya mendapatkan tugas literasi dari mahasiswa Kampus Mengajar untuk dikerjakan di sekolah atau rumah				
9.	Saya mendapatkan tugas literasi dari mahasiswa Kampus Mengajar untuk dikerjakan di sekolah atau rumah				
10.	Saya merasa senang dan termotivasi belajar karena kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Kampus Mengajar.				

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian. Setelah data tersusun secara



sistematis, langkah berikutnya adalah menganalisis serta mendiskusikan informasi yang diperoleh guna menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Penyajian data ini diperoleh dari beberapa pernyataan yang dipaparkan dalam bentuk kuesioner.

3. Penarikan Kesimpulan

Sesudah data tersaji dengan rinci, tahap terakhir ialah menarik kesimpulan. Data yang sudah peneliti buat dalam google form berupa pernyataan untuk siswa akan dianalisis menurut teori Riley dan Suyono agar mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tujuannya ialah mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar menjadi salah satu usaha untuk mendorong literasi siswa di SMP Negeri 07 Tanjungbalai. Data yang didapat lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi selama program berlangsung serta selama penelitian dilakukan. Kemudian dianalisis menggunakan model studi kasus menurut Miles & Huberman (1992), yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, juga penarikan kesimpulan. Program Kampus Mengajar melebar luas hingga sampai pada kota di Sumatera Utara, ialah kota Tanjungbalai. Salah satu sekolah terpilih yang jadi tempat berjalannya Program Kampus Mengajar di kota Tanjungbalai yaitu SMP Negeri 07 Tanjungbalai, sekaligus menjadi tempat peneliti melakukan riset.

Hasil penelitian ini meliputi dua hal seperti: 1) Implementasi Kampus Mengajar sebagai metode penguatan literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai, 2) Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program kampus mengajar dalam penguatan literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai.

A. Implementasi Kampus Mengajar sebagai Metode Penguatan Literasi di SMP Negeri 7 Tanjungbalai

Program Kampus Mengajar mempunyai berbagai kegiatan salah satunya literasi. Kegiatan literasi ini berguna untuk meningkatkan minat baca dan tulis siswa. Melalui kehadiran mereka, kemampuan membaca dan menulis siswa dapat ditingkatkan sekaligus memupuk minat belajar yang lebih tinggi terhadap berbagai jenis teks. Mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran literasi mampu menerapkan pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengasah keterampilan literasi secara bertahap dan berkelanjutan. Selain itu, Kampus Mengajar juga membantu memperkuat budaya literasi di sekolah dengan melibatkan guru dan siswa dalam berbagai aktivitas. Melalui hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, kegiatan literasi yang dilaksanakan mahasiswa kampus mengajar sejak Februari hingga Mei 2024 ialah:

Tabel 2. Hasil Observasi

No	Kegiatan	Deskripsi
1.	Membaca Nyaring	Dalam program ini mahasiswa meminta siswa/i untuk membuka buku pelajaran. Lalu mahasiswa meminta satu siswa/i untuk membacanya bersuara secara bergilir lalu siswa yang tidak membaca cukup menyimak dan setelah selesai membaca



		mahasiswa meminta siswa/i mengerjakan soal sesuai dengan materi apa yang telah dibaca.
2.	Kreativitas Buku Cerita	Dalam program ini mahasiswa membentuk kelompok kepada siswa/i lalu memberikan tema yang akan dibuat dan dikembangkan menjadi sebuah cerita. Kemudian mahasiswa menilai cerita siswa/i dengan baik.
3.	Membuat Nama Latin Tanaman	Dalam program ini mahasiswa masuk ke dalam kelas lalu menjelaskan materi tentang nama-nama latin tanaman yang ada di SMP N 7 Tanjungbalai. Lalu mahasiswa meminta siswa/i untuk menghafal nama latin tersebut. Selain itu mahasiswa meminta siswa/i untuk keluar kelas dan menulis nama latin setiap tumbuhan menggunakan papan yang ditulis dengan spidol.
4.	Pohon Imbuan	Dalam program ini mahasiswa membuat sebuah pohon di kertas karton lalu membuat buah yang banyak berisikan kata imbuan dan membuat kantong di samping pohon menggunakan amplop. Lalu mahasiswa menjelaskan kepada siswa/i tentang materi imbuan yang ada di kertas karton tersebut. Mahasiswa meminta siswa/i untuk mencari satu kata yang menggunakan imbuan lalu memasukkannya ke dalam kantong yang telah disediakan di samping pohon imbuan tersebut.
5.	Pohon Literasi	Dalam program ini mahasiswa masuk ke kelas dan meminta siswa/i untuk merangkai pohon yang telah disediakan alat dan bahannya. Lalu siswa/i diminta untuk membuat kata motivasi untuk di tempelkan di pohon yang telah dibuat.
6.	Mengarang Bebas	Dalam program ini mahasiswa meminta siswa/i untuk mengarang bebas dengan pikiran masing-masing lalu membacakan hasil karangan mereka dengan baik di depan kelas.
7.	Diskusi	Dalam program ini mahasiswa memberikan satu topik materi yang akan dibahas siswa/i mengenai pembelajaran lalu mahasiswa mengajak siswa/i berdiskusi mengenai topik materi yang dibahas. Kegunaan program ini mengetahui pemahaman siswa/i mengenai materi yang dibahas.

Berbagai kegiatan literasi sudah dijalankan oleh mahasiswa program Kampus Mengajar sebagai penguatan literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, disusun sejumlah pernyataan dalam bentuk kuesioner yang diberikan kepada para siswa. Tujuan dari kuesioner ini



adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak program Kampus Mengajar sebagai penguatan literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai. Hasil dari pengisian kuesioner tersebut kemudian dianalisis dan disimpulkan, sehingga dapat dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Berikut jumlah dan persentase siswa yang mengisi data kuesioner “Implementasi Kampus Mengajar sebagai metode penguatan literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai.”

Tabel 3. Jumlah dan persentase siswa yang mengisi data kuesioner

Pernyataan	S	Sr	Kk	Tp
	(%)	(%)	(%)	(%)
1	26 (61%)	13 (31,7%)	3 (7,3%)	0 (0%)
2	23 (56,1%)	16 (39%)	2 (4,9%)	0 (0%)
3	18 (45%)	20 (50%)	2 (5%)	0 (0%)
4	19 (46,3%)	20 (48,8%)	2 (4,9%)	0 (0%)
5	21 (51,2%)	17 (41,5%)	3 (7,3%)	0 (0%)
6	18 (46,3%)	19 (46,3%)	3 (7,3%)	0 (0%)
7	21 (51,2%)	18 (43,9%)	2 (4,9%)	0 (0%)
8	20 (48,8%)	18 (43,9%)	3 (7,3%)	0 (0%)
9	19 (46,3%)	20 (48,8%)	2 (4,9%)	0 (0%)
10	21 (51,2%)	19 (46,3%)	1 (2,4%)	0 (0%)

Keterangan:

Pernyataan.

1. Saya mengikuti kegiatan membaca yang dipandu oleh mahasiswa Kampus Mengajar.
2. Saya merasa terbantu memahami bacaan karena bimbingan dari mahasiswa Kampus Mengajar.
3. Saya diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan setelah membaca bersama mahasiswa.
4. Saya diberikan bahan bacaan tambahan oleh mahasiswa Kampus Mengajar (selain buku pelajaran).
5. Saya merasa lebih senang membaca sejak adanya kegiatan bersama mahasiswa Kampus Mengajar.
6. Saya mengikuti kegiatan menulis ringkasan atau tanggapan terhadap bacaan yang diberikan.
7. Saya berdiskusi tentang isi bacaan bersama teman dan mahasiswa Kampus Mengajar.
8. Saya mendapatkan tugas literasi dari mahasiswa Kampus Mengajar untuk dikerjakan di sekolah atau rumah.
9. Saya mendapatkan tugas literasi dari mahasiswa Kampus Mengajar untuk dikerjakan di sekolah atau rumah



10. Saya merasa senang dan termotivasi belajar karena kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Kampus Mengajar.

Simbol:

1. S = Selalu
2. Sr = Sering
3. Kk = Kadang-kadang
4. Tp = Tidak Pernah

B. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Kampus Mengajar dalam Penguatan Literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai.

Implementasi program Kampus Mengajar didalam mendukung penguatan literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai dipicu pada bebrapa faktor internal serta eksternal yang mendukung. Maka itu, peneliti melakukan observasi berupa beberapa pernyataan dalam bentuk kuesioner untuk mendapatkan hasil dari faktor eksternal serta internal yang memengaruhi literasi siswa. Berikut jumlah dan persentase siswa yang mengisi data kuesioner “faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program kampus mengajar dalam penguatan literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai.”

Tabel 3. Jumlah dan persentase siswa yang mengisi data kuesioner faktor internal dan eksternal

Pernyataan	S (%)	Sr (%)	Kk (%)	Tp (%)
1	23 (56,1%)	15 (36,6%)	4 (9,8%)	0 (0%)
2	25 (61%)	16 (39%)	0 (0%)	0 (0%)
3	17 (42,5%)	22 (55%)	1 (2,5%)	0 (0%)
4	21 (51,2%)	18 (43,9%)	2 (4,9%)	0 (0%)
5	18 (43,9%)	16 (39%)	7 (17,1%)	0 (0%)
6	22 (53,7%)	18 (43,9%)	1 (2,4%)	0 (0%)
7	23 (56,1%)	17 (41,5%)	1 (2,4%)	0 (0%)
8	27 (65,9%)	12 (29,3%)	2 (4,9%)	0 (0%)
9	19 (46,3%)	18 (43,9%)	4 (9,8%)	0 (0%)
10	21 (51,2%)	17 (41,5%)	3 (7,3%)	0 (0%)



Keterangan:

Pernyataan:

1. Saya memiliki minat yang tinggi untuk membaca buku atau bacaan lainnya.
2. Saya berusaha memahami isi bacaan yang diberikan oleh mahasiswa Kampus Mengajar.
3. Saya memiliki rasa percaya diri untuk bertanya atau berdiskusi tentang isi bacaan.
4. Saya merasa termotivasi untuk membaca karena kegiatan literasi yang menyenangkan.
5. Saya memiliki kebiasaan membaca secara mandiri di rumah atau di sekolah.
6. Mahasiswa Kampus Mengajar sering mengajak kami melakukan kegiatan literasi yang menarik.
7. Guru di sekolah mendukung dan ikut terlibat dalam kegiatan literasi bersama mahasiswa Kampus Mengajar.
8. Sekolah menyediakan tempat atau fasilitas yang mendukung kegiatan membaca dan menulis.
9. Teman-teman saya juga ikut semangat mengikuti kegiatan literasi bersama mahasiswa.
10. Orang tua saya mendukung kegiatan membaca di rumah (misalnya menyediakan waktu/buku bacaan).

Simbol:

1. S = Selalu
2. Sr = Sering
3. Kk = Kadang-kadang
4. Tp = Tidak Pernah

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMP Negeri 07 Tanjungbalai, diketahui bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kampus Mengajar memberi efek yang lumayan baik pada minat serta keahlian literasi murid. Hal itu dijelaskan pada pernyataan “Saya mengikuti kegiatan membaca yang dipandu oleh mahasiswa Kampus Mengajar”, sebanyak 26 siswa menjawab selalu, 13 siswa menjawab sering, serta 3 siswa menjawab kadang-kadang. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa aktif mengikuti kegiatan membaca bersama.

Selanjutnya, pada pernyataan “Saya merasa terbantu memahami bacaan karena bimbingan dari mahasiswa Kampus Mengajar”, terdapat 23 siswa yang menjawab selalu merasa terbantu, 16 murid menjawab sering, serta 2 murid menjawab kadang-kadang. Hal ini menandakan bahwa bimbingan dari mahasiswa cukup efektif dalam membantu siswa memahami isi bacaan. Pada pernyataan “Saya diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan setelah membaca bersama mahasiswa”, dari 41 siswa yang menjawab, sebanyak 18 siswa menyatakan selalu diminta, 20 siswa sering, dan 2 siswa kadang-kadang. Kegiatan ini membantu siswa melatih kemampuan memahami dan menyampaikan kembali isi teks.



Sementara itu, pada pernyataan “Saya diberikan bahan bacaan tambahan oleh mahasiswa Kampus Mengajar”, sebanyak 19 murid menjawab selalu, 20 murid sering, serta 2 murid kadang-kadang. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengandalkan buku pelajaran, tetapi juga menambah variasi bahan bacaan untuk siswa. Dalam pernyataan “Saya merasa lebih senang membaca sejak adanya kegiatan bersama mahasiswa Kampus Mengajar”, sebanyak 21 murid menjawab selalu, 17 murid sering, serta 3 siswa kadang-kadang. Ini berarti kegiatan literasi yang dilakukan mampu menumbuhkan minat baca siswa. Selanjutnya, pada pernyataan “Saya mengikuti kegiatan menulis ringkasan atau tanggapan terhadap bacaan yang diberikan”, sebanyak 18 murid menjawab selalu, 19 murid sering, serta 3 murid kadang-kadang. Hal ini memaparkan bahwasannya kegiatan literasi bukan sekedar fokus kepada membaca, tetapi juga melatih keterampilan menulis siswa.

Pada pernyataan “Saya berdiskusi tentang isi bacaan bersama teman dan mahasiswa Kampus Mengajar”, sebanyak 21 siswa menjawab selalu, 18 murid sering, serta 2 murid kadang-kadang. Diskusi ini penting karena membantu siswa mengembangkan pemahaman dan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Kemudian, pada pernyataan “Saya mendapatkan tugas literasi dari mahasiswa Kampus Mengajar untuk dikerjakan di sekolah atau rumah”, sebanyak 20 murid menjawab selalu, 18 murid menjawab sering, serta 3 murid kadang-kadang. Ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi juga dilanjutkan di luar jam pembelajaran formal. Pada pernyataan “Saya merasa kemampuan membaca dan menulis saya meningkat setelah mengikuti kegiatan literasi”, sebanyak 19 murid menjawab selalu, 20 siswa sering, dan 2 siswa kadang-kadang. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan mahasiswa Kampus Mengajar dirasakan memberi pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa.

Secara umum, pola yang muncul dari data angket menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memfasilitasi kegiatan membaca, tetapi juga memperkaya literasi melalui aktivitas lanjutan seperti menulis ringkasan, berdiskusi, dan menyusun tanggapan. Aktivitas-aktivitas ini konsisten dengan pendekatan literasi multimodal dan terpadu yang direkomendasikan oleh (UNESCO, 2017) yakni bahwa literasi bukan sekedar kemampuan membaca, tetapi keterampilan berpikir kritis, menulis, berdialog, dan menafsirkan informasi dalam berbagai konteks.

Implementasi Kampus Mengajar sebagai metode penguatan literasi sudah memberi efek yang baik dan besar pada peningkatan minat serta keterampilan literasi siswa. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan membaca yang dipandu oleh mahasiswa dengan antusias dan merasa terbantu dalam memahami bacaan berkat bimbingan yang diberikan. Selain itu, mahasiswa Kampus Mengajar juga aktif mengajak siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan, menyediakan bahan bacaan tambahan di luar buku pelajaran, serta mendorong siswa untuk menulis ringkasan atau tanggapan terhadap bacaan yang telah dibaca. Tidak hanya itu, kegiatan berdiskusi dan pemberian tugas literasi turut memperkaya pengalaman belajar murid. Hasil angket juga menjelaskan bahwasannya murid merasa lebih senang serta terdorong didalam membaca serta mengakui adanya peningkatan dalam kemampuan membaca serta menulis sesudah ikut kegiatan literasi yang dilakukan. Seluruh data tersebut mengindikasikan bahwa kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan berdampak langsung pada peningkatan literasi siswa di sekolah. Dengan demikian, program



Kampus Mengajar terbukti efektif sebagai strategi pendukung dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan pendidikan, khususnya di SMP Negeri 07 Tanjungbalai.

Dari hasil wawancara dengan siswa, terlihat adanya perkembangan positif terhadap minat dan keterampilan literasi mereka. Siswa menyebutkan bahwasannya mereka merasa lebih termotivasi juga bersemangat didalam mengikuti kegiatan literasi karena mahasiswa menghadirkan metode yang menyenangkan dan tidak monoton. Hal ini terbukti dari jawaban salah satu siswa pada saat wawancara “ Menurut saya, kegiatan yang dilakukan oleh kakak mahasiswa Kampus Mengajar sangat seru dan menyenangkan. Kakak-kakak banyak membantu kami belajar dengan cara yang tidak membosankan. Mereka sering membuat permainan, cerita, atau kegiatan kelompok yang membuat saya jadi lebih semangat belajar. Kakak-kakak juga ramah dan mudah diajak ngobrol, jadi saya tidak sungkan untuk bertanya kalau ada pelajaran yang sulit. Saya jadi lebih senang membaca dan menulis karena kegiatan yang mereka bawa itu berbeda dari biasanya.” (Siswa, wawancara 2024)

Kegiatan seperti membaca bersama, menulis puisi, membuat ringkasan, dan diskusi buku mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam membaca, menulis, serta berbicara di depan umum. Mereka juga mengungkapkan bahwa penjelasan dari mahasiswa mudah dimengerti dikarenakan disampaikan lewat bahasa yang ringan, penuh kesabaran, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini terbukti dari jawaban siswa saat wawancara “Kakak-kakak biasanya menjelaskan dengan cara yang mudah dimengerti dan sabar kalau kami belum paham. Mereka sering memberi contoh atau bercerita supaya kami lebih mudah mengerti isi bacaan. Kalau menulis, mereka memberi tips cara membuat cerita yang menarik dan membantu memperbaiki tulisan kami dengan cara yang tidak membuat kami malu. Kadang kakak-kakak juga membuat permainan tentang kosakata atau cerita, jadi belajar terasa lebih seperti bermain.” (Siswa, wawancara 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang komunikatif dan empatik dari mahasiswa berhasil membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar literasi. Jika dianalisis secara mendalam, data kualitatif dari wawancara mencerminkan pola bahwa keberhasilan kegiatan literasi tidak hanya berasal dari metode, tetapi juga dari relasi sosial yang terbangun antara mahasiswa dan siswa. Sikap empatik, kesabaran, serta penggunaan bahasa yang sederhana menjadi kunci keberhasilan interaksi.

Keberhasilan implementasi program Kampus Mengajar dalam mendukung penguatan literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai dipicu oleh beberapa faktor internal serta eksternal yang saling mendukung. Dari segi faktor internal, aspek paling krusial adalah adanya dukungan dan komitmen nyata dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah juga para guru. Kepala sekolah memandang kehadiran program ini sebagai strategi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam hal literasi. Beliau secara aktif menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, menyediakan ruang untuk kegiatan, serta melakukan koordinasi dan pemantauan secara rutin guna memastikan program berjalan secara maksimal. Para guru pun menunjukkan sikap yang terbuka dan positif terhadap keberadaan mahasiswa Kampus Mengajar. Mereka tidak sekadar menganggap mahasiswa sebagai pendamping proses pembelajaran, melainkan juga sebagai rekan kerja dalam



merancang dan mengimplementasikan kegiatan-kegiatan literasi yang kreatif dan bermakna.

Keterlibatan guru secara langsung dalam pembuatan jadwal, penentuan tema, hingga evaluasi kegiatan bersama mahasiswa, menandakan kesiapan internal sekolah dalam menciptakan budaya literasi yang kuat dan berkesinambungan. Aspek internal lainnya yang berkontribusi besar adalah semangat dan kemampuan mahasiswa yang terlibat dalam program. Para mahasiswa memperlihatkan semangat belajar dan mengajar yang tinggi, disertai kreativitas serta keterampilan pedagogis yang memadai dalam menyusun kegiatan literasi yang menarik, relevan, dan menyenangkan. Mereka mengaplikasikan berbagai metode inovatif seperti membaca nyaring, diskusi kelompok, permainan edukatif, hingga proyek-proyek kreatif seperti pembuatan buku cerita, poster, atau pojok baca. Pendekatan yang digunakan pun bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan serta karakter peserta didik, sehingga minat membaca dan menulis siswa dapat ditumbuhkan secara optimal. Tidak hanya itu, mahasiswa juga menunjukkan kematangan emosional dalam menjalin komunikasi dengan guru dan siswa, serta mampu menghadapi hambatan seperti kurangnya minat baca atau keterbatasan sumber daya buku yang tersedia. Kolaborasi yang solid antara mahasiswa dan guru memperkuat keberhasilan pelaksanaan program dan menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif.

Sementara itu, dari sisi faktor eksternal, keberhasilan program ini juga ditunjang oleh kebijakan pemerintah melalui Kemendikbudristek yang menyediakan dasar hukum dan administratif yang kokoh bagi pelaksanaan Kampus Mengajar di sekolah. Program ini memberi peluang luas pada mahasiswa agar ikut langsung dalam proses pendidikan, serta mengaktualisasikan ilmu dan keterampilan mereka didalam bentuk kontribusi nyata di masyarakat. Selain itu, keterbukaan pihak sekolah terhadap inovasi serta kemauan untuk bekerja sama dengan institusi luar turut memperlancar pelaksanaan program. Kepercayaan yang diberikan kepada mahasiswa untuk merancang dan melaksanakan program secara mandiri, namun tetap mendapat arahan dari guru, mencerminkan sinergi positif antara jenjang pendidikan tinggi dan pendidikan dasar. Suasana sosial sekolah yang terbuka dan komunikatif juga mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi literasi, karena siswa merasa nyaman berinteraksi dengan mahasiswa, sementara orang tua pun turut mendukung kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah.

Dari sudut pandang peserta didik sebagai penerima manfaat utama, keberhasilan program ini tampak melalui perubahan sikap dan peningkatan kemampuan literasi yang signifikan. Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap aktivitas membaca dan menulis, lebih aktif mengunjungi perpustakaan, serta terlibat dalam berbagai kegiatan seperti lomba menulis, diskusi buku, dan membaca bersama. Mereka juga terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan ide melalui tulisan maupun presentasi lisan. Pendekatan mahasiswa yang ramah, kreatif, dan tidak kaku membuat siswa merasa senang dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan literasi secara aktif.

Capaian ini membuktikan bahwa ketika faktor internal seperti dukungan sekolah dan semangat mahasiswa bersatu dengan faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah serta lingkungan sosial yang terbuka, maka penguatan literasi dapat terlaksana secara efektif dan memberikan dampak jangka panjang. Implementasi Kampus Mengajar didalam meningkatkan literasi siswa di SMP Negeri 07



Tanjungbalai merupakan hasil dari kombinasi harmonis antara faktor internal dan eksternal. Dukungan struktural dari pihak sekolah, kerja sama yang baik antara guru serta mahasiswa, strategi kreatif yang diterapkan, serta semangat siswa yang tinggi menjadi unsur-unsur internal yang dominan. Di sisi lain, regulasi nasional, sikap terbuka terhadap kerja sama, dan iklim sosial sekolah yang positif memperkuat keberhasilan tersebut dari sisi eksternal. Seluruh elemen ini membentuk suatu ekosistem literasi yang sehat, yang bukan sekedar mendorong kemampuan literasi murid, tapi juga membawa transformasi positif dalam kebiasaan belajar mereka secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar di SMP Negeri 07 Tanjungbalai mampu menciptakan dinamika pembelajaran literasi yang lebih interaktif, kontekstual, dan berdampak nyata terhadap motivasi serta kemampuan membaca dan menulis siswa. Kegiatan seperti membaca nyaring, diskusi kelompok, pengembangan cerita, hingga pojok literasi tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga membangun dimensi afeksi dan sosial dalam literasi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Dafit et al. (2020), yang menunjukkan bahwa efektivitas pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa bergantung pada penyediaan fasilitas dan keberagaman bacaan, pendekatan yang diterapkan di SMP Negeri 07 Tanjungbalai lebih menekankan keterlibatan interpersonal mahasiswa dan siswa. Mahasiswa bukan hanya penyedia bahan, tetapi juga role model yang mendampingi siswa secara emosional dan pedagogis, membentuk literasi yang berbasis relasi sosial dan empati (Ahyana, I. S., & Fihayati, Z. (2025); Rodin, R., et al. (2024); Ningsih, S., et al. (2025)).

Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan UNESCO (2017) bahwa literasi masa kini harus bersifat multimodal dan transformatif, mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan sosial budaya. Mahasiswa Kampus Mengajar secara tidak langsung menerapkan prinsip literasi tersebut dengan menggabungkan kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan bekerja sama dalam proyek kreatif. Ini menjadikan literasi sebagai praktik sosial yang hidup di dalam komunitas sekolah, bukan hanya aktivitas akademik semata.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Suyono (2018) yang menyatakan bahwa literasi merupakan fondasi pembelajaran abad 21, karena mendukung siswa untuk menjadi pemelajar aktif yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kampus Mengajar telah menyentuh aspek tersebut secara nyata melalui pengalaman belajar yang kolaboratif, reflektif, dan bermakna (Paris, C. Z. L., Sisi, L., & Juwairiyah, A. (2025); Susandi, A., et al. (2025); Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). Dengan demikian, model literasi yang dibangun melalui program Kampus Mengajar bukan hanya menekankan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi lebih luas lagi: membentuk ekosistem literasi yang mendukung pengembangan karakter, kemampuan sosial, dan kematangan berpikir siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi Kampus Mengajar di SMP Negeri 07 Tanjungbalai tercermin dari meningkatnya minat dan kemampuan literasi siswa, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta kolaborasi yang solid antara berbagai pihak. Perubahan positif terlihat dalam kebiasaan siswa yang lebih



aktif membaca, mengunjungi perpustakaan, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi seperti menulis, berdiskusi, dan membaca bersama. Hal ini menunjukkan bahwa ketika faktor internal seperti dukungan sekolah dan semangat mahasiswa bersinergi dengan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan lingkungan sosial yang mendukung, maka penguatan literasi dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan. Implementasi Kampus Mengajar sebagai metode penguatan literasi di SMP Negeri 07 Tanjungbalai dapat dikatakan berhasil menciptakan perubahan nyata dalam budaya literasi sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program Kampus Mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa di SMP Negeri 07 Tanjungbalai terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan literasi siswa. Berbagai kegiatan kreatif seperti membaca nyaring, pohon imbuhan, mengarang bebas, hingga diskusi kelas berhasil menarik perhatian siswa untuk lebih aktif dalam membaca dan menulis. Kegiatan ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga mendorong partisipasi siswa secara aktif dan berkelanjutan.
2. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas siswa menyatakan selalu dan sering mengikuti kegiatan literasi yang dipandu oleh mahasiswa Kampus Mengajar. Mereka merasa terbantu dalam memahami bacaan, lebih termotivasi untuk membaca, serta menunjukkan antusiasme dalam menulis dan berdiskusi. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa sebagai fasilitator mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif.
3. Keberhasilan program Kampus Mengajar tidak terlepas dari dukungan berbagai faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, minat siswa, motivasi belajar, dan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi literasi menjadi penentu utama. Sedangkan dari sisi eksternal, peran mahasiswa, dukungan guru, penyediaan fasilitas membaca, serta keterlibatan orang tua sangat membantu dalam menciptakan ekosistem literasi yang kondusif.
4. Program ini berhasil mengintegrasikan budaya literasi ke dalam keseharian sekolah. Tidak hanya siswa, guru pun ikut terlibat aktif, sehingga tercipta kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran akan pentingnya membaca dan menulis sebagai bagian dari proses belajar yang menyenangkan.



DAFTAR PUSTAKA

- (Ghozali). (2024). *LITERASI: Pengertian, Jenis dan Manfaat Literasi*. <https://perpus.iainmadura.ac.id/berita/2024/01/literasi-pengertian-jenis-dan-manfaat-literasi#:~:text=Menurut KBBI arti literasi adalah,dan pengetahuan untuk kecakapan hidup>.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117–130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.307>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Hewi, L., Shaleh, M., Usia Dini IAIN Kendari, A., & Islam Anak Usia Dini IAIN Kendari, P. (2020). Penguatan Peran Lembaga Paud Untuk the Programme for International Student Assesment (Pisa). *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 63–70.
- Lindawati, R. (2022). Bakti untuk Negeri melalui Program Kampus Mengajar: Sharing Session. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 176–180. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.556>
- Purwati, S. (2018). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca dan Menghafal Surah Pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 4(1), 173–187.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 16(2), 102–107. <https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>
- Ahyana, I. S., & Fihayati, Z. (2025). Efektivitas Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 12(2), 857-866.
- Rodin, R., Putri, R., Novita, S., Jannah, S. N. U., & Roliansy, G. P. (2024). Upaya Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 4(2), 114-129.
- Ningsih, S., Sa'idah, N. I., Hidayah, N., & Muhammad, D. H. (2025). Penggunaan pojok baca untuk meningkatkan literasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Al-Insan: Islamic and Humanities Perspectives Journal*, 1(1), 25-38.
- Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Juwairiyah, A. (2025). pengembangan literasi sains pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 11-19.



- Susandi, A., Amelia, D. J., Huda, M. M., MZ, A. S. A., & Khasanah, L. A. I. U. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 107-117.
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55-65.

